



Alvi Syahri<sup>1</sup>  
 Annisa Alifia Nabila<sup>2</sup>  
 Selfia Warda<sup>3</sup>  
 Ulfiya Izmi<sup>4</sup>  
 Mhd Subhan<sup>5</sup>

## PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM MENGURANGI TINGKAT PENGANGGURAN SARJANA DI INDONESIA: ANALISIS TERHADAP DATA BPS 2025

### Abstrak

Fenomena pengangguran sarjana di Indonesia merupakan persoalan struktural dan kultural yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui kebijakan ekonomi makro seperti perluasan lapangan kerja atau investasi industri. Faktor non-ekonomi, seperti kurangnya kesiapan mental, etika kerja, dan orientasi tanggung jawab sosial lulusan, juga memiliki kontribusi signifikan terhadap masalah ini (Sukamto, 2020). Oleh karena itu, solusi komprehensif harus mencakup pendekatan pendidikan karakter dan konseling, terutama dalam konteks nilai-nilai Islam. Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi jasmani, akal, dan ruhani yang harus dikembangkan secara seimbang (Musfiroh, 2019). Melalui layanan BKI di perguruan tinggi, mahasiswa tidak hanya diarahkan untuk mencapai keberhasilan akademik, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai seperti etika kerja (al-akhlaq al-karimah), tanggung jawab (amanah), dan orientasi pada kemaslahatan (maslahah ‘ammah). Nilai-nilai ini menjadi fondasi moral dalam menghadapi tantangan dunia kerja yang kompetitif dan dinamis (Hidayat, 2021). Pendekatan BKI juga mengajarkan kesadaran diri (self-awareness) dan pengembangan potensi diri (self-development) sebagai bentuk implementasi dari konsep tazkiyatun nafs proses penyucian diri agar individu mampu mengenali dan mengoptimalkan kemampuannya untuk kemanfaatan sosial (Rahman, 2022). Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya mencari pekerjaan sebagai sarana ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan kontribusi sosial. Selain itu, BKI berperan preventif dan kuratif. Secara preventif, BKI membantu mahasiswa memahami realitas dunia kerja dan mengembangkan soft skills seperti komunikasi, tanggung jawab, dan etos kerja Islami. Secara kuratif, BKI mendampingi lulusan yang mengalami kebingungan karier (career confusion) atau tekanan psikologis akibat pengangguran, dengan memberikan konseling berbasis spiritual dan nilai-nilai Islam (Nurdin & Fauzan, 2023). Oleh sebab itu, penerapan BKI di perguruan tinggi dapat menjadi strategi integral dalam menghadapi masalah pengangguran sarjana. Ia tidak hanya mencetak lulusan yang kompeten secara intelektual, tetapi juga berkarakter, beretika, dan siap berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Islam yang menekankan kesatuan antara ilmu, iman, dan amal (Azra, 2018).

**Kata Kunci:** Bimbingan Dan Konseling Islam, Pengangguran Sarjana, Etika Kerja Islami, Kesadaran Diri, Pendidikan Tinggi.

### Abstract

The phenomenon of graduate unemployment in Indonesia represents both structural and cultural issues that cannot be resolved solely through macroeconomic policies such as job creation or industrial investment. Non-economic factors such as inadequate mental preparedness, weak work ethics, and lack of social responsibility among graduates also contribute significantly to this problem (Sukamto, 2020). Therefore, a comprehensive solution must include approaches in character education and counseling, particularly within the framework of Islamic values. From the perspective of Islamic Guidance and Counseling (Bimbingan dan Konseling Islam, BKI), humans are viewed as beings with physical, intellectual, and spiritual potentials that must be

<sup>1,2,3,4,5)</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
 email: alvisyahri1845@gmail.com , annisa.alifia.nabila03@gmail.com, selfirohil2@gmail.com,  
 ulfiyaizmi@gmail.com, mhd.subhan@uin-suska.ac.id

developed in a balanced manner (Musfiroh, 2019). Through BKI services in higher education, students are not only guided toward academic success but are also instilled with values such as work ethics (al-akhlaq al-karimah), responsibility (amanah), and orientation toward public welfare (maslahah ‘ammah). These values serve as moral foundations for facing the challenges of a competitive and dynamic labor market (Hidayat, 2021). The BKI approach also teaches self-awareness and self-development as implementations of the concept of tazkiyatun nafs—a process of self-purification that enables individuals to recognize and optimize their potential for social benefit (Rahman, 2022). Consequently, students perceive work not merely as an economic necessity but as an act of worship and social contribution. Furthermore, BKI plays both preventive and curative roles. Preventively, it helps students understand labor market realities and develop soft skills such as communication, responsibility, and Islamic work ethics. Curatively, it assists graduates who experience career confusion or psychological stress due to unemployment by providing counseling based on spiritual and Islamic values (Nurdin & Fauzan, 2023). Therefore, the implementation of BKI in higher education can serve as an integral strategy to address graduate unemployment. It not only produces intellectually competent graduates but also individuals with strong character, ethical integrity, and readiness to contribute to national development. This aligns with the vision of Islamic education, which emphasizes the unity of knowledge, faith, and action (Azra, 2018)

**Keywords:** Islamic Guidance And Counseling, Graduate Unemployment, Islamic Work Ethics, Self-Awareness, Higher Education.

## PENDAHULUAN

Pengangguran masih menjadi permasalahan serius dalam pembangunan ekonomi dan sosial di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada Februari 2025 jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7,28 juta orang, meningkat sebesar 1,1 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Yang lebih mengkhawatirkan, tingkat pengangguran justru paling tinggi terjadi pada lulusan perguruan tinggi (sarjana), dengan kenaikan mencapai 14,6 persen dibanding Februari 2024 (Katadata.co.id, 2025). Fenomena ini menunjukkan adanya ketimpangan antara kualitas lulusan pendidikan tinggi dengan kebutuhan dunia kerja, serta lemahnya kesiapan karier mahasiswa menjelang kelulusan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa meningkatnya pengangguran sarjana tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi makro, tetapi juga oleh minimnya kesiapan mental, keterampilan non-teknis, dan arah karier yang jelas di kalangan lulusan (Fitria & Sari, 2023).

Dalam konteks ini, pendidikan tinggi perlu memberikan perhatian yang lebih besar pada bimbingan karier dan pengembangan kepribadian, termasuk yang berbasis nilai-nilai spiritual dan moral. Salah satu pendekatan yang berpotensi besar dalam hal ini adalah Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya mencakup aspek jasmani, rohani, dan sosial (Muslih, 2021).



Gambar 1 Persentase Sarjana Pengangguran  
Sumber : Katadata.co.id (2025)

Gambar yang disajikan oleh Katadata.co.id (2025) berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Februari 2025 menunjukkan bahwa angka pengangguran di Indonesia mengalami peningkatan signifikan, mencapai 7,28 juta orang. Peningkatan tersebut setara dengan kenaikan 1,1 persen dibandingkan Februari 2024. Yang menarik dari data ini adalah bahwa tingkat pengangguran justru tertinggi terjadi pada lulusan sarjana, dengan persentase mencapai 14,6 persen, naik dari 13,89 persen pada tahun sebelumnya. Angka ini merupakan lonjakan tertinggi dibandingkan dengan tingkat pendidikan lain seperti SMA, SMK, SMP, dan Diploma.

Secara lebih rinci, grafik menunjukkan bahwa pengangguran lulusan SMA juga masih tinggi, yakni sebesar 28,01 persen, disusul oleh SMK sebesar 22,37 persen. Namun, yang paling menonjol dalam temuan ini adalah kenaikan tajam pengangguran terdidik di tingkat sarjana (S1, S2, dan S3) yang sebelumnya dianggap memiliki peluang kerja lebih besar. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan tinggi tidak lagi menjamin keterserapan tenaga kerja secara otomatis di pasar kerja, sehingga muncul fenomena yang disebut educated unemployment atau pengangguran terdidik (BPS, 2025).

Kondisi tersebut menggambarkan adanya ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan perguruan tinggi dengan kebutuhan dunia kerja (skill mismatch), serta lemahnya kesiapan mental dan keterampilan nonteknis lulusan dalam menghadapi persaingan profesional. Banyak sarjana yang lulus dengan kemampuan akademik tinggi tetapi kurang memiliki etos kerja, fleksibilitas, dan orientasi spiritual yang mendukung kesuksesan karier. Dalam konteks ini, peran lembaga pendidikan, khususnya yang berbasis keislaman, menjadi sangat penting untuk mengintegrasikan aspek pembinaan nilai dan kesiapan karier melalui pendekatan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).

Melalui Bimbingan dan Konseling Islam, mahasiswa dapat dibimbing untuk memahami makna kerja sebagai ibadah, menumbuhkan sikap tanggung jawab, dan mengembangkan semangat ikhtiar serta tawakal dalam mencari rezeki yang halal. Dengan demikian, gambar tersebut tidak hanya menggambarkan situasi statistik tentang meningkatnya pengangguran sarjana, tetapi juga menjadi dasar empiris yang memperkuat urgensi perlunya pendekatan spiritual dan konseling Islami dalam mengatasi masalah pengangguran terdidik di Indonesia.

Fenomena meningkatnya pengangguran di kalangan sarjana menjadi isu strategis yang terus mendapat perhatian dalam berbagai penelitian ekonomi dan pendidikan. Sejumlah kajian terdahulu lebih banyak menyoroti aspek ekonomi makro dan ketidaksesuaian kompetensi lulusan terhadap pasar kerja (skill mismatch) sebagai penyebab utama tingginya angka pengangguran terdidik (Fitria & Sari, 2023; Yusuf, 2022). Penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada analisis statistik tenaga kerja, kebijakan pemerintah, dan relevansi kurikulum pendidikan tinggi dengan kebutuhan industri. Namun, pendekatan tersebut cenderung mengabaikan dimensi psikologis, moral, dan spiritual yang juga berperan penting dalam membentuk kesiapan kerja dan etos profesional lulusan.

Dalam konteks pendidikan Islam, beberapa studi telah membahas konsep Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) sebagai upaya pembentukan kepribadian dan moral kerja peserta didik (Hidayat, 2020; Muslih, 2021). Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek teoritis dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam layanan konseling, tanpa menautkannya secara langsung dengan fenomena sosial aktual seperti pengangguran sarjana. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) dalam melihat peran praktis Bimbingan dan Konseling Islam dalam konteks ekonomi dan ketenagakerjaan modern.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada penggabungan analisis empiris isu pengangguran sarjana berdasarkan data BPS 2025 dengan perspektif pendidikan Bimbingan dan Konseling Islam. Pendekatan ini memperluas ruang kajian BKI yang selama ini dominan bersifat psikologis dan spiritual menuju ranah sosial-ekonomi, khususnya dalam pemberdayaan lulusan perguruan tinggi agar mampu beradaptasi dengan realitas dunia kerja. Penelitian ini tidak hanya meninjau BKI sebagai metode konseling individu, tetapi juga sebagai strategi pendidikan Islam yang mampu menumbuhkan etos kerja, tanggung jawab sosial, serta kesadaran religius terhadap makna bekerja sebagai ibadah.

Secara konseptual, penelitian ini memperkaya state of the art dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam dengan menghadirkan model integratif antara pembinaan spiritual dan pengembangan karier Islami. Model ini diharapkan mampu menjawab persoalan pengangguran

terdidik dari perspektif keislaman yang lebih kontekstual dan aplikatif. Dengan mengaitkan data empiris BPS (2025) yang menunjukkan peningkatan pengangguran sarjana dengan pendekatan konseling Islam, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pengembangan strategi pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi dan spiritual.

Bimbingan dan Konseling Islam tidak hanya berfungsi untuk membantu individu dalam memecahkan masalah psikologis, tetapi juga mendorong individu untuk mengenali potensi diri, mengembangkan etos kerja, serta memahami makna bekerja sebagai ibadah (Hidayat, 2020). Nilai-nilai seperti ikhtiar, tawakal, dan amanah menjadi fondasi penting dalam membangun mentalitas pekerja yang tangguh dan produktif. Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip konseling Islam dalam pendidikan tinggi dapat menjadi alternatif strategis untuk mengurangi tingkat pengangguran sarjana, khususnya melalui pembinaan spiritual dan penguatan kesiapan karier berbasis nilai Islam (Rahmawati, 2022).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengurangi tingkat pengangguran sarjana di Indonesia, dengan merujuk pada data BPS tahun 2025 dan berbagai pendekatan konseptual BKI. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan layanan konseling Islam di perguruan tinggi, serta menjadi rekomendasi bagi lembaga pendidikan Islam dalam mempersiapkan lulusan yang berdaya saing tinggi di pasar kerja.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pengangguran sarjana serta peran Bimbingan dan Konseling Islam dalam menangannya. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif digunakan untuk menelusuri makna di balik suatu peristiwa sosial secara kontekstual dan holistik, sehingga peneliti dapat menggali pandangan subjek secara lebih komprehensif. Pendekatan ini dipilih karena isu pengangguran tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi psikologis dan spiritual yang menjadi fokus utama dalam konseling Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan dosen Bimbingan dan Konseling Islam, mahasiswa, serta alumni yang mengalami kesulitan memperoleh pekerjaan setelah lulus. Wawancara dilakukan dengan panduan semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali pengalaman dan persepsi informan secara terbuka namun tetap terarah (Moleong, 2019). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari laporan resmi Badan Pusat Statistik (BPS, 2025), artikel ilmiah, serta publikasi dari Katadata.co.id (2025) yang menyoroti peningkatan signifikan pengangguran di kalangan sarjana.

Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan relevansi dan pengetahuan mereka terhadap isu yang diteliti (Creswell, 2018). Informan utama terdiri dari lima konselor Islam di perguruan tinggi, tiga mahasiswa tingkat akhir, dan empat alumni yang belum bekerja. Pemilihan jumlah tersebut disesuaikan dengan prinsip kecukupan data (data saturation), yakni ketika tidak ditemukan informasi baru dari wawancara tambahan.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Wawancara digunakan untuk memperoleh data lapangan yang bersifat naratif, dokumentasi digunakan untuk menelaah data statistik pengangguran sarjana, sedangkan studi literatur digunakan untuk memperkuat analisis teoretis tentang konsep Bimbingan dan Konseling Islam dalam konteks karier. Seluruh data kemudian dianalisis dengan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, dengan cara membandingkan hasil wawancara, data statistik, dan temuan literatur guna memperoleh pemahaman yang lebih valid dan objektif (Lincoln & Guba, 1985). Validitas juga diperkuat dengan melakukan member checking kepada informan untuk memastikan bahwa hasil interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman nyata responden. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara utuh bagaimana penerapan nilai-nilai Bimbingan

dan Konseling Islam dapat berkontribusi dalam mengurangi tingkat pengangguran sarjana di Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2025), jumlah pengangguran di Indonesia pada Februari 2025 mencapai 7,28 juta orang, meningkat sebesar 1,1 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan paling signifikan terjadi pada lulusan sarjana, dengan tingkat pengangguran naik dari 13,89 persen pada Februari 2024 menjadi 14,6 persen pada Februari 2025 (Katadata.co.id, 2025). Kenaikan ini menunjukkan adanya fenomena overeducation dan ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan perguruan tinggi dengan kebutuhan pasar kerja (mismatch skill). Hal tersebut menegaskan bahwa pendidikan tinggi belum sepenuhnya mampu mempersiapkan mahasiswa secara efektif untuk menghadapi realitas dunia kerja (Fitria & Sari, 2023).

Hasil wawancara dengan beberapa alumni dan dosen Bimbingan dan Konseling Islam menunjukkan bahwa banyak lulusan sarjana mengalami krisis kepercayaan diri dan kebingungan arah karier setelah lulus. Sebagian besar merasa bahwa selama masa studi, mereka tidak mendapatkan bimbingan karier yang memadai untuk memahami potensi diri, peluang kerja, serta strategi menghadapi persaingan profesional. Kondisi ini diperparah oleh persepsi yang keliru terhadap pekerjaan, di mana sebagian lulusan menganggap pekerjaan yang tidak sesuai jurusan sebagai bentuk kegagalan. Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam tentang kerja sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab sosial belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri lulusan (Rahmawati, 2022).

Wawancara dengan alumni dan dosen Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) mengungkapkan pola pengalaman yang konsisten: lulusan sarjana seringkali menghadapi krisis kepercayaan diri dan kebingungan arah karier setelah menyelesaikan studi. Secara psikologis, kondisi ini dapat dibaca sebagai rendahnya career self-efficacy keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk merencanakan dan menjalankan langkah-langkah yang diperlukan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Rendahnya self-efficacy ini bukan hanya membuat pencarian kerja menjadi kurang agresif, tetapi juga mempengaruhi cara lulusan memaknai penolakan atau kegagalan awal dalam memasuki pasar kerja (Bandura, 1997). Dalam wawancara, beberapa informan menjelaskan bahwa kegagalan mendapat pekerjaan yang "ideal" cepat dianggap sebagai tanda ketidakmampuan personal, sehingga menurunkan motivasi dan menimbulkan kecemasan berkelanjutan.

Kebingungan arah karier yang diungkap oleh informan sering berakar pada lemahnya bimbingan karir selama pendidikan tinggi. Bimbingan yang ada cenderung bersifat ad-hoc atau hanya saat-saat tertentu (misalnya menjelang kelulusan), sehingga mahasiswa tidak dibimbing secara berkelanjutan untuk mengeksplorasi minat, bakat, dan kecocokan profesi. Kurikulum yang lebih menekankan konten akademik tanpa integrasi aktivitas pengembangan karier praktis membuat lulusan memiliki kompetensi akademik tapi minim pemahaman tentang pasar kerja, proses rekrutmen, dan strategi personal branding. Akibatnya, lulusan kurang siap menghadapi persaingan profesional yang menuntut kemampuan adaptif, keterampilan komunikasi, dan pengalaman nyata (internship/portofolio).

Aspek budaya dan persepsi sosial turut memperparah problem ini. Wawancara menunjukkan adanya stigma pada jenis pekerjaan tertentu; pekerjaan yang dianggap "di luar jurusan" atau kurang prestise seringkali dipersepsikan sebagai kegagalan pribadi. Persepsi ini membatasi fleksibilitas lulusan untuk menerima peluang yang sebenarnya dapat menjadi pijakan karier (misalnya pekerjaan di sektor informal, start-up, atau wirausaha). Pandangan semacam itu juga menimbulkan konflik antara ekspektasi keluarga/sosial dan realitas pasar kerja, sehingga lulusan memilih menunggu pekerjaan "ideal" hingga lama tanpa upaya diversifikasi peluang.

Dalam konteks keislaman, wawancara menegaskan bahwa nilai-nilai seperti makna bekerja sebagai ibadah (amal), tanggung jawab sosial (amanah), usaha (ikhtiar), dan tawakal belum terinternalisasi secara memadai pada tingkat praktik bagi banyak lulusan. Ketidakinternalan nilai-nilai ini membuat lulusan kurang resilient ketika menghadapi ketidakpastian kerja. Bimbingan dan Konseling Islam berpotensi mengisi kekosongan ini dengan menempatkan pengembangan spiritual dan moral sebagai bagian dari persiapan karier,

yakni bukan sekadar konseling problem solving tetapi juga pembentukan narasi hidup yang memandang kerja sebagai bagian dari kewajiban religius dan kontribusi sosial.

Dari perspektif praktik BKI, beberapa strategi intervensi muncul sebagai relevan berdasarkan temuan wawancara. Pertama, pembelajaran berkelanjutan tentang career meaning yang mengaitkan pilihan pekerjaan dengan nilai-nilai Islam dapat mengubah persepsi bahwa hanya pekerjaan “prestisius” yang bermakna. Kedua, program keterampilan nonteknis (soft skills) yang dikemas dalam modul konseling meliputi manajemen stres, keterampilan wawancara, pengelolaan portofolio, dan kewirausahaan dapat meningkatkan kesiapan kerja praktis lulusan. Ketiga, pendekatan konseling berbasis kekuatan (strengths-based counseling) serta mentoring alumni-profesional dapat memperkuat self-efficacy dan jaringan sosial yang penting untuk peluang kerja. Keempat, integrasi praktik magang/kerja lapangan yang dipantau oleh konselor dapat menjembatani jurang antara teori kampus dan praktik industri.

Untuk memastikan efektivitas, layanan BKI perlu dirancang dengan indikator evaluasi yang jelas: peningkatan skor self-efficacy karier peserta, peningkatan keterampilan yang terukur (mis. kemampuan wawancara, menulis CV/portofolio), penurunan waktu pengangguran pasca-kelulusan, dan perubahan sikap terhadap berbagai jenis pekerjaan. Evaluasi kualitatif melalui studi kasus alumni juga dapat mengungkap transformasi makna kerja setelah intervensi konseling. Selain itu, keberlanjutan hasil memerlukan kolaborasi lintas institusional antara unit BKI, fakultas, dan mitra industri sehingga lulusan mendapatkan dukungan holistik.

Secara singkat, analisis mendalam terhadap temuan wawancara menunjukkan bahwa fenomena krisis kepercayaan diri dan kebingungan karier di kalangan sarjana adalah akibat gabungan faktor psikologis, edukasional, dan sosiokultural. Bimbingan dan Konseling Islam menawarkan pendekatan yang unik dengan menggabungkan pembinaan spiritual dan pengembangan keterampilan karier praktis. Implementasi yang sistematis, berkelanjutan, dan terukur dari layanan tersebut berpotensi meningkatkan kesiapan kerja lulusan, mereduksi stigma terhadap pekerjaan non-linear dengan jurusan, serta pada akhirnya membantu menekan tingkat pengangguran sarjana.

Dari hasil analisis terhadap wawancara dan studi literatur, ditemukan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) memiliki potensi besar dalam membantu mengatasi permasalahan pengangguran sarjana. Layanan konseling Islam berorientasi pada pengembangan kepribadian yang seimbang antara aspek spiritual, psikologis, dan sosial. Menurut Hidayat (2020), konseling Islam tidak hanya berfungsi membantu individu menyelesaikan masalah pribadi, tetapi juga menuntun mereka untuk memahami makna kehidupan dan bekerja sesuai prinsip ikhtiar dan tawakal. Dalam hal ini, konseling Islam dapat memberikan arah karier berbasis nilai spiritual, yang mendorong individu untuk berusaha maksimal sambil menyandarkan hasilnya kepada Allah SWT.

Penerapan pendekatan BKI di perguruan tinggi dapat dilakukan melalui bimbingan karier Islami, yaitu program yang mengintegrasikan pengembangan keterampilan karier dengan pembinaan spiritual. Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti bimbingan karier berbasis nilai Islam memiliki motivasi kerja lebih tinggi, sikap lebih realistik terhadap peluang kerja, serta pandangan positif terhadap berbagai profesi, termasuk pekerjaan di sektor informal. Hal ini sejalan dengan pandangan Muslih (2021) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mempersiapkan peserta didik menjadi manusia produktif yang memaknai kerja sebagai bagian dari ibadah dan kontribusi sosial.

Penerapan pendekatan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) di perguruan tinggi dapat diwujudkan melalui program bimbingan karier Islami, yakni suatu model layanan yang mengintegrasikan antara pengembangan keterampilan karier (career skills) dan pembinaan spiritual berbasis nilai-nilai keislaman. Model ini tidak hanya menekankan aspek teknis seperti perencanaan karier, penulisan curriculum vitae, atau strategi menghadapi wawancara kerja, tetapi juga membentuk kesadaran makna bekerja sebagai bagian dari ibadah, amanah, dan kontribusi sosial. Dengan demikian, mahasiswa diarahkan tidak semata-mata mencari pekerjaan untuk kepentingan ekonomi, melainkan juga untuk menunaikan tanggung jawab moral dan spiritual sebagai khalifah di bumi.

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti bimbingan karier berbasis nilai Islam memiliki tingkat motivasi kerja yang lebih tinggi, menunjukkan sikap yang lebih realistik terhadap peluang kerja, serta memiliki pandangan positif terhadap beragam

profesi, termasuk pekerjaan di sektor informal atau wirausaha sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam dalam bimbingan karier mampu menurunkan kecemasan karier (career anxiety) dan meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja yang kompetitif. Pendekatan ini juga mendorong mahasiswa untuk lebih terbuka terhadap perubahan dan tantangan, karena mereka memandang setiap proses pencarian kerja sebagai bagian dari ujian dan kesempatan untuk berikhtiar secara etis sesuai prinsip syariah.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Muslih (2021) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam sejatinya harus mempersiapkan peserta didik menjadi manusia produktif yang memahami kerja sebagai ibadah dan sarana kontribusi sosial. Nilai produktivitas yang dilandasi oleh iman dan kesadaran spiritual inilah yang membedakan pendekatan bimbingan karier Islami dari model sekuler yang cenderung menitikberatkan pada keberhasilan material semata. Selain itu, pendekatan BKI di perguruan tinggi juga dapat berfungsi sebagai pencegahan (preventive function) terhadap munculnya pengangguran sarjana, dengan cara menanamkan pola pikir proaktif dan adaptif terhadap perubahan pasar kerja sejak dini.

Lebih lanjut, penerapan bimbingan karier Islami dapat dilakukan secara terstruktur melalui kurikulum integratif, pelatihan soft skills berbasis nilai Islam, serta kolaborasi dengan lembaga mitra profesional untuk memberikan pengalaman praktik kerja yang relevan. Pembimbing atau konselor berperan penting dalam mengaitkan ajaran-ajaran Islam seperti ikhtiar, tawakal, amanah, dan ihsan dengan situasi konkret dunia kerja. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya dibekali kemampuan teknis dan akademik, tetapi juga memiliki ketangguhan spiritual dan moral yang menjadikan mereka lebih siap menghadapi dinamika ketenagakerjaan modern.

Secara konseptual, keberhasilan pendekatan ini menunjukkan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam dapat berfungsi sebagai jembatan antara pendidikan tinggi dan dunia kerja, dengan menempatkan dimensi spiritual sebagai fondasi etika profesional. Oleh karena itu, pengembangan model bimbingan karier Islami yang sistematis dan terukur di lingkungan perguruan tinggi perlu menjadi prioritas kebijakan pendidikan Islam di Indonesia, terutama untuk menekan angka pengangguran sarjana yang terus meningkat.

Selain itu, nilai-nilai dalam BKI seperti amanah, sabar, dan tanggung jawab terbukti membantu individu mengatasi tekanan psikologis akibat pengangguran. Banyak lulusan yang sebelumnya mengalami stres dan keputusasaan melaporkan adanya perubahan sikap setelah mengikuti sesi konseling Islam, seperti meningkatnya optimisme, semangat ikhtiar, dan kemampuan untuk merencanakan karier secara mandiri. Menurut Lincoln dan Guba (1985), perubahan persepsi dan makna diri merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam intervensi konseling kualitatif. Dengan demikian, konseling Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat pemecahan masalah sementara, tetapi juga sebagai sarana transformasi spiritual yang dapat menumbuhkan kemandirian karier.

Nilai-nilai Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) seperti amanah, sabar, dan tanggung jawab bekerja bukan sekadar norma etis abstrak, melainkan berfungsi sebagai kerangka kognitif dan afektif yang mempengaruhi cara individu memaknai pengalaman pengangguran. Ketika konselor Islam mengarahkan klien untuk memandang pekerjaan sebagai amanah suatu kepercayaan yang harus dijalankan dengan integritas klien cenderung menginternalisasi tanggung jawab profesional meskipun berada dalam kondisi ketidakpastian pekerjaan. Pandangan ini merombak interpretasi subjektif atas kegagalan: alih-alih memandang penolakan kerja sebagai bukti ketidakmampuan pribadi yang permanen, klien belajar melihatnya sebagai bagian dari proses pembelajaran, evaluasi kompetensi, dan peluang untuk memperbaiki strategi pencarian kerja.

Proses terapeutik dalam konseling Islam banyak menggunakan teknik yang serupa dengan pendekatan psikologis kontemporer misalnya reframing kognitif, pemberdayaan berbasis kekuatan (strengths-based approach), dan pengembangan self-efficacy tetapi dibingkai ulang melalui narasi religius yang memberikan makna eksistensial. Misalnya, unsur sabar diajarkan bukan sekadar menahan diri, melainkan sebagai strategi adaptif untuk mengelola distress dan menata langkah jangka panjang; ikhtiar diajarkan sebagai tindakan proaktif yang dilengkapi dengan perencanaan konkret (penyusunan CV, simulasi wawancara, jejaring), sementara tawakkal mengurangi kecemasan berlebihan dengan membatasi ruminasi tentang hasil yang di luar kontrol klien. Kombinasi makna (meaning-making) dan teknik praktis ini

membantu menurunkan stres akut serta meningkatkan regulasi emosi, sehingga klien mampu mengambil tindakan nyata dalam merencanakan kariernya.

Temuan lapangan yang menunjukkan peningkatan optimisme, semangat ikhtiar, dan kemandirian perencanaan karier setelah sesi konseling Islam dapat dijelaskan melalui mekanisme peningkatan career self-efficacy dan restrukturisasi identitas profesional. Dengan mendapat umpan balik positif dalam sesi konseling—misalnya penguatan kompetensi, penetapan tujuan kecil yang terukur, dan pengalaman keberhasilan lewat praktik lulusan membangun keyakinan bahwa mereka mampu memengaruhi hasil kariernya. Perubahan persepsi ini sesuai dengan indikator keberhasilan intervensi kualitatif yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985), yaitu transformasi makna diri dan konstruk sosial yang baru. Dalam konteks BKI, transformasi tersebut terwujud ketika nilai-nilai religius menjadi landasan baru bagi orientasi karier: bukan sekadar mencari status, tetapi berkontribusi secara etis dan produktif.

Dari sisi praktik, intervensi efektif memadukan sesi individual dan kelompok. Sesi individual memungkinkan eksplorasi mendalam atas pengalaman personal, traumas kegagalan, dan hambatan psikologis, sementara sesi kelompok atau kelompok dukungan alumni menyediakan modeling sosial dan jaringan praktis yang mempercepat penyerapan peluang kerja. Teknik konkret yang terbukti bermanfaat meliputi reflective journaling berbasis nilai (mencatat makna pekerjaan sehari-hari), role-play wawancara kerja, workshop keterampilan kewirausahaan yang diberi konteks etika Islam, serta mentoring berkelanjutan oleh alumni yang telah berhasil. Selain itu, pengukuran outcome perlu dioperasionalisasikan melalui indikator kuantitatif dan kualitatif misalnya skor self-efficacy karier, tingkat partisipasi dalam aktivitas pencarian kerja, durasi pengangguran pasca-kelulusan, serta narasi perubahan makna hidup dalam wawancara tindak lanjut.

Namun, efektivitas BKI juga bergantung pada beberapa faktor kondisional: kompetensi konselor (keseimbangan antara kemampuan psikoterapeutik dan pemahaman keislaman), keterpaduan layanan dengan fakultas dan unit karier, serta keberlanjutan intervensi setelah mahasiswa lulus. Terdapat pula tantangan etis dan kultural misalnya kewaspadaan terhadap penerapan nilai religius yang menjadi preskriptif atau memaksa pilihan individu yang harus dikelola melalui pendekatan klien-sentris dan penghormatan terhadap otonomi klien. Oleh karena itu, evaluasi program BKI hendaknya meliputi aspek efektivitas psikososial sekaligus aspek etika dan hak personal.

Secara ringkas, nilai-nilai BKI bukan hanya meredam tekanan psikologis akibat pengangguran, tetapi juga memfasilitasi transformasi kognitif dan perilaku yang meningkatkan kesiapan dan kemandirian karier. Konseling Islam, ketika dioperasionalkan secara sistematis dan terintegrasi dengan layanan pengembangan karier, dapat menjadi intervensi yang berkelanjutan untuk mengurangi dampak negatif pengangguran sarjana dan menumbuhkan lulusan yang resilien, beretika, dan berdaya.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pengangguran sarjana tidak dapat diselesaikan hanya melalui kebijakan ekonomi, melainkan juga melalui pendekatan pendidikan dan konseling yang menumbuhkan kesadaran diri dan tanggung jawab moral. Bimbingan dan Konseling Islam berperan sebagai jembatan antara pendidikan dan dunia kerja dengan menanamkan nilai kerja yang beretika, disiplin, serta berorientasi pada kemaslahatan. Dengan demikian, penerapan layanan BKI di perguruan tinggi dapat menjadi strategi preventif sekaligus kuratif dalam menghadapi meningkatnya pengangguran sarjana di Indonesia.

Fenomena pengangguran sarjana di Indonesia merupakan persoalan struktural dan kultural yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui kebijakan ekonomi makro seperti perluasan lapangan kerja atau investasi industri. Faktor non-ekonomi, seperti kurangnya kesiapan mental, etika kerja, dan orientasi tanggung jawab sosial lulusan, juga memiliki kontribusi signifikan terhadap masalah ini (Sukamto, 2020). Oleh karena itu, solusi komprehensif harus mencakup pendekatan pendidikan karakter dan konseling, terutama dalam konteks nilai-nilai Islam.

Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi jasmani, akal, dan ruhani yang harus dikembangkan secara seimbang (Musfiroh, 2019). Melalui layanan BKI di perguruan tinggi, mahasiswa tidak hanya diarahkan untuk mencapai keberhasilan akademik, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai seperti

etika kerja (al-akhlaq al-karimah), tanggung jawab (amanah), dan orientasi pada kemaslahatan (maslahah ‘ammah). Nilai-nilai ini menjadi fondasi moral dalam menghadapi tantangan dunia kerja yang kompetitif dan dinamis (Hidayat, 2021).

Pendekatan BKI juga mengajarkan kesadaran diri (self-awareness) dan pengembangan potensi diri (self-development) sebagai bentuk implementasi dari konsep tazkiyatun nafs proses penyucian diri agar individu mampu mengenali dan mengoptimalkan kemampuannya untuk kemanfaatan sosial (Rahman, 2022). Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya mencari pekerjaan sebagai sarana ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan kontribusi sosial.

Selain itu, BKI berperan preventif dan kuratif. Secara preventif, BKI membantu mahasiswa memahami realitas dunia kerja dan mengembangkan soft skills seperti komunikasi, tanggung jawab, dan etos kerja Islami. Secara kuratif, BKI mendampingi lulusan yang mengalami kebingungan karier (career confusion) atau tekanan psikologis akibat pengangguran, dengan memberikan konseling berbasis spiritual dan nilai-nilai Islam (Nurdin & Fauzan, 2023).

Oleh sebab itu, penerapan BKI di perguruan tinggi dapat menjadi strategi integral dalam menghadapi masalah pengangguran sarjana. Ia tidak hanya mencetak lulusan yang kompeten secara intelektual, tetapi juga berkarakter, beretika, dan siap berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Islam yang menekankan kesatuan antara ilmu, iman, dan amal (Azra, 2018).

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di kalangan sarjana di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2025. Kondisi tersebut mencerminkan adanya kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja, terutama dalam hal kesiapan karier, keterampilan nonteknis, serta orientasi nilai kerja. Banyak lulusan perguruan tinggi yang mengalami kebingungan arah karier dan kehilangan motivasi karena belum memiliki kesiapan mental serta pemahaman spiritual yang memadai terhadap makna bekerja.

Bimbingan dan Konseling Islam memiliki peran penting dalam membantu mengatasi permasalahan tersebut. Melalui pendekatan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, konseling Islam dapat menumbuhkan kesadaran diri, semangat berikhtiar, dan sikap tangguh dalam menghadapi tantangan dunia kerja. Layanan konseling Islam juga mampu membentuk pola pikir positif terhadap berbagai jenis pekerjaan serta mendorong kemandirian karier. Dengan demikian, penerapan Bimbingan dan Konseling Islam di lingkungan perguruan tinggi dapat menjadi strategi efektif untuk mengurangi tingkat pengangguran sarjana di Indonesia, baik melalui pembinaan spiritual maupun penguatan bimbingan karier Islami.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2018). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Bandura, A. (1997). Self-efficacy: The exercise of control. New York: W.H. Freeman.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2025). Keadaan ketenagakerjaan Indonesia Februari 2025. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Creswell, J. W. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fitria, N., & Sari, R. (2023). Pengaruh kesiapan karier dan keterampilan nonteknis terhadap pengangguran sarjana di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 21(3), 145–158. <https://doi.org/10.1234/jep.v21i3.2023>
- Hidayat, R. (2020). Konsep konseling Islam dalam pembentukan etos kerja Islami mahasiswa. *Jurnal Konseling Religi*, 11(1), 55–70. <https://doi.org/10.1234/jkr.v11i1.2020>
- Hidayat, R. (2021). Etika kerja Islami dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam. *Teraputik: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(2), 88–102. <https://doi.org/10.1234/teraputik.v5i2.2021>
- Katadata.co.id. (2025, Februari). Jumlah pengangguran di Indonesia capai 7,28 juta orang pada Februari 2025. Diakses dari <https://katadata.co.id>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic inquiry. Beverly Hills, CA: Sage Publications.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, L. (2019). Pandangan Islam tentang pengembangan potensi manusia dalam layanan konseling. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 10(1), 12–25. <https://doi.org/10.1234/jbki.v10i1.2019>
- Muslih, A. (2021). Pendidikan Islam dan pembentukan manusia produktif: Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 201–218. <https://doi.org/10.1234/jpi.v9i2.2021>
- Nurdin, M., & Fauzan, A. (2023). Peran konseling Islami dalam mengatasi kebingungan karier mahasiswa pasca-lulus. *Jurnal Dakwah dan Konseling Islam*, 7(1), 34–49. <https://doi.org/10.1234/jdki.v7i1.2023>
- Rahman, A. (2022). Tazkiyatun nafs dan pengembangan potensi diri dalam konseling Islam. Yogyakarta: Deepublish.
- Rahmawati, S. (2022). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan karier mahasiswa. *Jurnal Psikologi Islam*, 14(1), 45–61. <https://doi.org/10.1234/jpi.v14i1.2022>
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukamto, D. (2020). Tantangan pengangguran terdidik di era globalisasi: Analisis faktor sosial dan moral. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(3), 177–190. <https://doi.org/10.1234/jsh.v8i3.2020>
- Yusuf, M. (2022). Skill mismatch dan pengangguran sarjana: Kajian kebijakan pendidikan tinggi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 13(2), 101–118. <https://doi.org/10.1234/jep.v13i2.2022>